

Smartwealth Equity Infrastructure Fund

Agustus 2023

BLOOMBERG: AZRPINF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini akan diinvestasikan pada 0 - 20% dalam instrumen jangka pendek dan 80 - 100% dalam instrumen saham sektor infrastruktur.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-2,05%
Bulan Tertinggi	Nov-20	14,33%
Bulan Terendah	Mar-20	-20,33%

Rincian Portofolio

Saham	99,35%
Pasar Uang	0,65%

Sepuluh Besar Kepemilikan (Urutan Berdasarkan Abjad)

Adaro Minerals Indo Tbk
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Negara Indonesia
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
Indosat
Merdeka Copper Gold Tbk
Telekomunikasi Indonesia
XL Axiata

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Kuangan	48,97%
Infrastruktur	21,00%
Energi	9,03%
Industri Dasar	7,15%
Teknologi	5,41%
Kesehatan	2,44%
Barang Konsumen Non-Primer	2,20%
Perindustrian	1,70%
Barang Konsumen Primer	1,61%
Transportasi & Logistik	0,50%
Barang Baku	0,00%

Informasi Lain

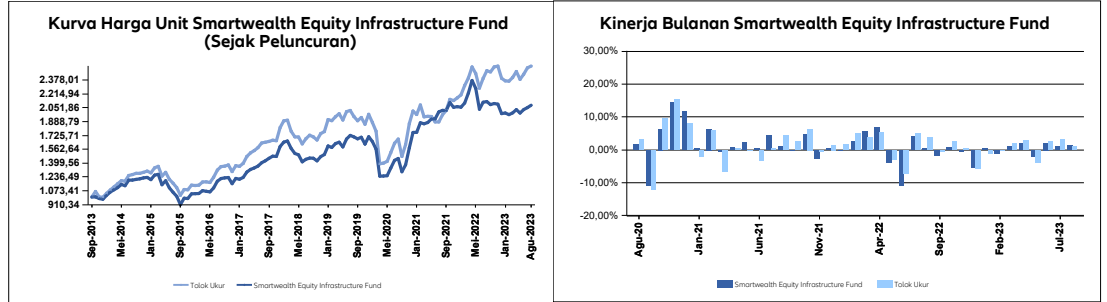
Total dana (Milyar IDR)	IDR 443,16
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	27 Sep 2013
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	224.240.115,1313

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Agu 2023)	IDR 1.976,28	IDR 2.080,29

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity Infrastructure Fund	1,34%	4,61%	5,60%	-2,05%	43,06%	42,62%	4,96%	108,03%
Tolok Ukur*	0,81%	6,52%	7,48%	2,18%	51,06%	47,06%	5,96%	154,11%

*Tolok ukur berdasarkan klasifikasi saham industri GICS (dikembangkan oleh MSCI dan S&P) meliputi 14 jenis industri yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Agustus 2023 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.05%, +0.21% di bulan Juli 2023). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.27% (dibandingkan konsensus +3.34%, +3.08% di bulan Juli 2023). Inflasi inti berada di level tahunan +2.18% (dibandingkan konsensus +2.33%, +2.43% di bulan Juli 2023). Menurunnya inflasi bulanan disebabkan oleh menurunnya harga pada kelompok makanan, minuman, tembakau pakaian dan utilitas. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 23-24 Agustus 2023, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5.75%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pinjaman pada level 5.00% dan 6.50%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 225 basis poin hingga Jan 2023. Keputusan untuk kebijakan ini konsisten dengan kebijakan moneter untuk mengontrol inflasi dibawah 3.00% pada tahun ini dan 2.50% pada tahun 2024. Bank Indonesia menyebutkan bahwa focus BI untuk menjaga stabilitas dari nilai rupiah guna mengurangi efek inflasi yang berasal dari eksternal dan mengurangi efek ketidakpastian pada pasar keuangan global. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.96% dari 15,092 pada akhir Juli 2023 menjadi 15,237 pada akhir Agustus 2023. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh Pernyataan Jerome Powell yang menyatakan bahwa The Fed masih dapat menaikkan suku bunga sampai The Fed melihat laju inflasi dapat mencapai target inflasi 2% secara berkesinambungan. Neraca perdagangan Juli 2023 mencatat surplus sebesar +1,313 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +3,451 juta dolar AS pada akhir bulan Juni 2023. Penurunan neraca perdagangan ini disebabkan oleh Penurunan nilai export yang lebih dalam dibandingkan Penurunan impor. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2023 mencatat surplus sebesar +3,218 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +4,413 juta dolar pada Juni 2023. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,905 juta dolar pada bulan Juli 2023, lebih tinggi dari defisit di bulan Juni 2023 sebesar -963 juta dolar. Defisit neraca Berjalan Indonesia meningkat menjadi USD -1.93 miliar pada Triwulan II tahun 2023 dari Surplus neraca berjalan USD 3.85 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0.55 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan oleh didorong oleh repatriasi dividen yang tinggi yang bersifat musiman sebesar -9,15 miliar sementara nilai surplus neraca barang mulai menipis menjadi 10,4 miliar. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2023 mencapai 137.1 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Juli 2023 sebesar 137.7 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,953.26 (+0.32% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti AMMN, BMRI, BRPT, AMRT, dan PANI mengalami kenaikan sebesar +61.21%, +5.24%, +38.06%, +7.41%, dan +122.42% MoM. Ekuitas global membukukan hasil negatif pada bulan Agustus karena pernyataan terbaru dari The Fed ditambah yang hawkish dengan data ekonomi yang lemah dari Tiongkok mengakibatkan investor menarik sejumlah uang dari pasar saham karena ada kemungkinan besar bahwa kita akan hidup dalam tingkat suku bunga yang lebih tinggi untuk jangka waktu yang lebih lama. Dari dalam negeri, IHSG membukukan hasil positif di bulan Agustus, naik sebesar +0.32% vs bulan Juli. Hal ini didorong oleh kombinasi lonjakan harga batubara baru-baru ini akibat pemogokan penambang batubara baru-baru ini di Australia dan Indonesia menawarkan kondisi makro yang lebih stabil dibandingkan negara-negara tetangganya secara global. Dari sisi sektor, Sektor Bahan Baku Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +9.81% MoM. KAYU (Darmi Bersaudara) dan MOLI (Madusari Murni) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +68.67% dan +67.26% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang menguat sebesar +6.24% MoM. PGEO (Pertamina Geothermal) dan OASA (Maharaksas Biru) mencatat keuntungan sebesar +62.35% dan +41.77% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar -5.81% MoM. TFAS (Telefast Indonesia) dan DMMX (PT Digital Meditama) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar -56.74% dan -45.05% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Equity Infrastructure adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.